



PENGARUH PEMBELAJARAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL TERHADAP KREATIVITAS TARI KREASI GAYO DI SMAN 1 TAKENGON

Niko Mawaddah

Jalan Damar, Kp Kutuni Reje, Aceh Tengah, Takengon

Email: Nikomawaddah11@gmail.com

ABSTRAK - Hasil penelitian dengan menggunakan uji “t” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan yang diperoleh dari hasil uji normalitas, uji homogenitas dan pengujian hipotesis, setelah t_0 diketahui, selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf 5% dengan $dk = (N1 + N2) - 2 = 62$, maka diperoleh t_{tabel} 1,66. Setelah dikonsultasikan, ternyata t_0 yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} yaitu $4,05 > 1,66$. Karena t_0 yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} , maka dapat dinyatakan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran kreativitas tari kreasi Gayo sesudah menggunakan model pembelajaran tekstual dan kontekstual lebih efektif dibandingkan pembelajaran kreativitas tari kreasi Gayo sebelum menggunakan model pembelajaran tekstual dan kontekstual.

Kata kunci: *Kreativitas, Tari kreasi Gayo, Tekstual dan kontekstual.*

ABSTRACT - The results of the study using the "t" test showed that there was a significant influence obtained from the results of the normality test, homogeneity test and the purpose of the hypothesis, after being known, then consulted with the table at the level of 5% with $dk = (N1 + N2) - 2 = 62$, then obtained t table 1.66. After being consulted, it turns out that the one obtained is greater than t table, that is $4.05 > 1.66$. Because to be obtained is greater than t table, it can be stated H_a is accepted. This proves that learning creativity of Gayo creation dance after using textual and contextual learning models is more effective compared to learning creativity of Gayo dance before using textual and contextual learning models.

Keywords: *Creativity, Gayo's dance, Textual and contextual.*

I. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari yang namanya kreatifitas, Kreatifitas adalah bagian dari perkembangan manusia yang didalamnya terdapat unsur-unsur untuk memotivasi seseorang dalam menciptakan hal-hal yang baru. Kreativitas tidak hanya sekedar keberuntungan tetapi merupakan suatu kerja keras yang disadari, kreativitas adalah suatu kemampuan yang sangat berarti dalam kehidupan manusia karena kreativitas merupakan daya berfikir kreatif seseorang untuk menciptakan sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada, serta mampu mengembangkan hal sederhana menjadi sesuatu yang luar biasa.

Sesuai dengan pendapat Tritjahjo Danny Soesilo (2014: 16) yang menyatakan "Kreatifitas diartikan sebagai daya kemampuan untuk menciptakan yang dimiliki oleh seseorang". Kreatifitas dibutuhkan dalam kehidupan agar terciptanya hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Tritjahjo Danny Soesilo (2014: 5) Menyatakan "kreatifitas bukanlah suatu anugerah yang bersifat statis tetapi bisa dilatih dan bisa pula dikembangkan". Dari pernyataan tersebut dalam disimpulkan bahwa kreativitas juga perlu diasah dan dikembangkan salah satunya melalui proses dalam pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa yang saling berkaitan dan tersusun dalam serangkaian



kegiatan belajar mengajar, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2008: 11) dalam Pitalis Mawardi (2015: 48) bahwa “Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran”. Pembelajaran bertujuan mendidik siswa untuk menjadi lebih baik dalam kehidupannya. Pada proses pembelajaran tidak hanya menuntut keaktifan siswa saja tetapi juga kekreativitasannya, dengan berkeaktifan siswa mampu mencurahkan ide-ide dan gagasan sekaligus menumbuhkan daya kreasi yang ada dalam dirinya.

Salah satu faktor keberhasilan siswa dalam berkeaktifan adalah faktor kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, dalam proses pembelajaran diharapkan agar seorang guru mampu menciptakan suasana yang dapat memotivasi siswa untuk menuangkan kreativitas yang ada dalam dirinya. Kreativitas sulit muncul dengan sendirinya oleh karena itu sebagai seorang guru harus mampu menciptakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa termotivasi untuk mengembangkan kreativitas yang ada pada dirinya melalui proses pembelajaran yang dipelajarinya. Namun pada saat ini masih banyak guru yang tidak mampu mengasah kreativitas siswa pada proses pembelajarannya. Guru cenderung menggunakan model pembelajaran yang tidak membangkitkan semangat siswa untuk berkeaktifan. Sementara penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan mendidik dan memotivasi siswa, Menurut Zainal Aqib (2016:

2) Model pembelajaran adalah: ”Bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir disajikan secara khas oleh pendidik di kelas”. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran demi tercapainya suatu tujuan, model pembelajaran merupakan rancangan keseluruhan pembelajaran yang akan dilakukan guru sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Setelah melakukan observasi sementara yang dilakukan di sekolah SMAN 1 Takengon, Kabupaten Aceh Tengah serta melakukan wawancara dengan salah satu guru seni budaya yang bernama ibu Sastri Dalila. beliau mengatakan salah satu pembahasan dalam silabus mata pelajaran Seni Budaya kurikulum 2013 yaitu berkarya tari kreasi, terdapat pada materi pelajaran kelas XI SMA dengan kompetensi dasar 4.1 yaitu: Berkarya seni tari melalui modifikasi sesuai dengan hitungan dan iringan. Dengan adanya materi pelajaran tersebut harusnya mampu memotivasi siswa dalam menciptakan kreativitas, namun permasalahan yang terjadi di sekolah ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam berkeaktifan tari kreasi Gayo terbukti dengan adanya beberapa siswa yang mengalami kesulitan melakukan gerak, menciptakan serta mengembangkan gerak tari kreasi sesuai dengan konsep.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan saat guru sedang mengajar pada bulan Agustus 2018, yang menjadi kendala dalam mengembangkan kreativitas siswa pada pembelajaran tari kreasi Gayo adalah kurangnya peran guru dalam memotivasi siswa, kurangnya pengetahuan siswa terhadap kesadaran bentuk



gerak dan makna dalam tarian, serta penerapan model pembelajaran yang tidak tepat, pembelajaran yang disampaikan cenderung menggunakan model pembelajaran yang tidak memotivasi siswa untuk berkeaktifitas sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan menciptakan tari kreasi Gayo, dalam proses pembelajarannya pun berpusat pada guru, siswa hanya mendengar, melihat, meniru dan menghafalkan gerak dari yang dicontohkan oleh guru. Akibatnya peserta didik pasif dan tidak kreatif, mereka sulit untuk menumbuhkan kesadaran terhadap nilai seni budaya (apresiasi) serta pengungkapan suatu gerak (ekspresi). Sementara siswa akan lebih kreatif, termotivasi dan bersemangat apabila turut aktif dalam suatu proses pembelajarannya.

Menyadari hal tersebut, maka proses pembelajaran tari kreasi gayo di SMAN 1 Takengon perlu dibenahi dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, agar dapat mengasah kemampuan berkeaktifitas siswa. Model pembelajaran yang tepat yaitu dengan menghadirkan pembelajaran secara tekstual dan kontekstual dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran tekstual dan kontekstual dalam tari kreasi gayo akan membantu siswa untuk memahami bentuk dan makna dalam gerak tari kreasi sebagai rangsang ide gerak yang akan dikembangkan.

Pembelajaran dengan cara tekstual adalah pembelajaran yang dipandang dari sesuatu yang dapat terlihat jelas. Pembelajaran tekstual dalam tari kreasi Gayo dapat dilihat dari segi bentuk gerak dalam tari tersebut. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2007: 25): "Bentuk gerak adalah menganalisis proses mewujudkan atau

mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai pertimbangan prinsip-prinsip bentuk menjadi wujud gerak tari".

Sedangkan pembelajaran Kontekstual adalah pembelajaran yang bertujuan agar siswa mudah memahami makna dari tari kreasi dengan mengkaitkan antara dunia nyata (kehidupan) siswa dengan materi pembelajaran yang dipelajari. Sesuai dengan Aris Shoimin (2017: 41) menyatakan "Kontekstual dalam dunia pendidikan adalah proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari".

Dengan adanya model pembelajaran tekstual dan kontekstual bertujuan untuk memotivasi dan mempermudah siswa dalam berkeaktifitas berdasarkan makna yang ada dalam konteks kehidupan nyata masyarakat Gayo yang akan menjadi rangsang ide awal dalam mengembangkan gerak tari kreasi sesuai dengan konsep. Adapun tujuan dalam penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana kreatifitas tari kreasi Gayo sebelum menggunakan model pembelajaran tekstual dan kontekstual di SMAN 1 Takengon. Selain dari pada itu diharapkan melalui tulisan ini masyarakat luas dapat mengetahui bagaimana kreatifitas tari kreasi Gayo sesudah menggunakan model pembelajaran tekstual dan kontekstual di SMAN 1 Takengon. Disamping itu juga dapat mengetahui pengaruh pembelajaran tekstual dan kontekstual terhadap kreatifitas tari kreasi Gayo di SMAN 1 Takengon.



Adapun teori pembelajaran yang digunakan dalam tulisan artikel ini mengacu pada pendapatnya Slameto (2003: 2) dalam Pitalis mawardi (2015: 48) menyatakan bahwa “Belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Begitu juga dengan referensi teori model pembelajaran yang penulis kutip dari tulisan Zainal Aqib (2016: 2) mengemukakan bahwa dalam “Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik di kelas”. Selain itu model pembelajaran juga diciptakan agar memudahkan guru dalam merancang pembelajarannya, sesuai dengan pendapat Aris Shoimin (2017: 24) “Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran”.

A. Teksual

Pembelajaran teksual merupakan kegiatan belajar-mengajar yang dapat dilihat secara nyata dan jelas dari sisi teks (fisik). Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2007: 23) “Kajian Teksual artinya fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik (Teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara teksual atau “men-teks” sesuai dengan konsep pemahamannya”.

B. Kontekstual

Agus Suprijono (2015: 99) mendefinisikan pembelajaran kontekstual sebagai berikut: “Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta

didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat”.

Agar semua itu bisa terhubung kait dengan teks dan konteks melalui sebuah sentuhan kreatifitas maka penulis coba mengutip pendapat Tritjahjo Danny Soesilo (2014: 17) adalah “kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu gagasan baru maupun karya-karya baru atau kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada sehingga relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya, baik dalam ciri-ciri *aptitude* maupun *non aptitude*”. Sehingga dalam dimensi tekstual dan kontekstual ruang kreatifitas itu dapat dikembangkan maupun dikombinasikan melalui kreatifitas menciptakan tari kreasi baru; sebagaimana diketahui sebuah tari kreasi baru menurut Nurwani (2014:66) “Merupakan tari garapan baru, dapat berpijak dari pola-pola tradisi dan bisa lepas dari pola-pola tradisi.

Adapun dalam metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan berdasarkan jumlah sesuatu, atau penelitian yang menggunakan format terstruktur seperti matematika dan statistik yang hasilnya lebih menekankan terhadap angka-angka atau hasil dari suatu perhitungan sesuai dengan pendapat Menurut Sugiyono (2016: 7) “Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik”.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA NEGERI 1 TAKENGON. Jalan Lebe Kader No 13, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh



Tengah. Penentuan lokasi penelitian dilakukan karena SMAN 1 Takengon sudah menggunakan Kurikulum 2013 dan di sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian dengan judul/topik yang sama. Waktu penelitian dan proses penelitian akan dilaksanakan selama 2 bulan, setelah pelaksanaan seminar proposal pada tanggal 14 Agustus – 14 Oktober 2018.

Populasi merupakan suatu subyek yang akan diteliti didalam penelitian. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sugiyono (2016:80) yang menyatakan bahwa: “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Berdasarkan pendapat diatas, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i di SMA NEGERI 1 TAKENGON.

1. Sampel

Dalam sebuah penelitian juga digunakan sampel untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data. Lalu sample dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas XI Ipa.4 yang berjumlah sekitar 32 orang.

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah pre-test post-test group design. Arikunto (2014: 124) menyatakan “bahwa pre-test post-test group design yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa pembanding”. Desain dengan teknik ini memberikan perlakuan yang sama pada setiap subjek sampel tanpa memperhitungkan dasar kemampuan yang dimiliki. Kesimpulannya siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini akan mendapatkan hak yang sama yaitu tes awal, perlakuan

menggunakan pembelajaran tekstual dan kontekstual pada tari kreasi Gayo adalah tes akhir.

B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Agar lebih jelas permasalahan yang dibahas serta menghindari terjadinya kesalah pahaman, maka perlu dirumuskan defenisi operasional variabel penelitian. Ada dua variabel penelitian ini, yaitu :

1. Model pembelajaran Tekstual dan Kontekstual.
2. Kemampuan Berkreativitas pada tari kreasi Gayo di SMAN 1 Takengon.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan Sugiyono (2016: 224).

Dari hal tersebut dalam usaha pengumpulan data-data, peneliti menggunakan Studi kepustakaan, Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif maka tahapan analisis data dalam penelitian ini diupayakan untuk memperdalam data secara spesifik dalam rangka menjawab keseluruhan pertanyaan peneliti, yang terkumpul melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, dokumentasi dan indikator penilaian kreativitas tari kreasi. Metode penelitian dipakai sebagai alat untuk membantu memecahkan masalah dan membuktikan hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini



adalah eksperimen dengan model *pre-test post-test group design*.

Metode eksperimen dengan model *pre-test post-test group design* merupakan model penelitian eksperimen yang tidak menggunakan kelompok pembandingan. Metode ini dipergunakan karena peneliti ingin mengetahui pengaruh pembelajaran tekstual dan kontekstual terhadap kreativitas tari kreasi Gayo di SMAN 1 Takengon. Data data yang sudah terkumpul akan diolah untuk menjawab keseluruhan pertanyaan dari peneliti. Untuk memperoleh data ada beberapa langkah yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Menstabilasi skor *pre-test*
2. Menstabilasi skor *post-test*
3. Mencari mean variabel hasil *pre test*

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan : M = Rata-rata (mean)
 $\sum fx$ = jumlah frekuensi
 N = Jumlah sampel
 (Sudijono, 2011: 327)

4. Mencari mean variabel hasil *post-test*

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan : M = Rata-rata (mean)
 $\sum fx$ = Jumlah frekuensi
 N = Jumlah sampel

5. Mencari standar deviasi variabel hasil *pre-test*

$$SD = \frac{\sqrt{\sum fx^2}}{N}$$

Keterangan : SD = Standar Deviasi
 $\sum fx^2$ = kuadrat jumlah nilai frekuensi
 N = Jumlah sampel
 (Sudijono, 2011: 327)

6. Mencari standar deviasi variabel hasil *post-test*

$$SD = \frac{\sqrt{\sum fx^2}}{N}$$

Keterangan : SD = Standar Deviasi
 $\sum fx^2$ = kuadrat jumlah nilai frekuensi
 N = Jumlah sampel
 (Sudijono, 2011 :327)

7. Mencari standar error variabel hasil *pre-test dan post-test*

$$SE = \frac{SD}{\sqrt{N - 1}}$$

Keterangan : SE_M = Standar eror

SD = Standar Deviasi
 N = Jumlah Sampel

8. Mencari perbedaan hasil standar *error* dari kedua hasil

$$SE_{M1-M2} = \sqrt{SE^2 M1^2 + SE^2 M2^2}$$

(Sudijono, 2011 : 283)

9. Pengujian persyaratan analisis

- a. Uji normalitas variabel penelitian menggunakan liliifers

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan liliifers (Sudjana, 2017: 466) yaitu :

1. Data X_1, \dots, X_n diubah menjadi data baku Z_1, \dots, Z_n dengan rumus :

$$Z = \frac{X_i - M}{SD}$$

Keterangan : Z= transformasi dari angka ke notasi pada distributor normal.

X_i = Angka pada data



M = Rata-rata
 SD = Standar Deviasi

- Untuk tiap angka baku dihitung dengan menggunakan daftar distribusi normal baku dan kemudian dihitung peluang dengan rumus :

$$F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$$

- Menghitung proporsi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang diambil dari Z_i

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknyaz}_{Z_1, Z_2, \dots, Z_n}}{N}$$

- Menghitung selisi $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian menetapkan harga mutlaknya

- Uji homogenitas dilakukan untuk mengenai apakah sampel yang diambil memiliki variansi yang homogen atau tidak. Untuk itu digunakan rumus : $F_{hitung} = \text{Varians terbesar} / \text{Varians terkecil}$
 Dengan kriteria pengujian H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

- Pengujian Hipotesis menggunakan uji "t".

$$t = \frac{M_1 - M_2}{SEM_1 - M_2}$$

Keterangan : T = Hasil obervasi

M1 = Mean Post-test

M2 = Mean hasil pre-test

SEM_{1-m2} = Standar error perbedaan kedua kelompok

Data yang telah dikumpul selanjutnya akan dianalisis guna mencapai hasil yang

maksimal. Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka h_a diterima dengan taraf perhitungan 5%.

Jika nilai t_{hitung} lebih kecil dari besar t_{tabel} maka h_a ditolak dengan taraf perhitungan 5%.

II. HASIL dan PEMBAHASAN

Model pembelajaran tekstual dan kontekstual adalah model pembelajaran yang lebih menekankan pemahaman siswa terhadap bentuk gerak (Tekstual) dan makna (kontekstual) dalam tari, pada proses pembelajarannya siswa akan mengkaitkan gerak dan konsep tarian berdasarkan konteks kehidupan yang ada pada masyarakat Gayo. Dengan adanya model pembelajaran tekstual dan kontekstual siswa akan lebih mudah untuk berkreaitifitas dalam tari kreasi karena model pembelajaran tersebut dapat mendorong siswa untuk mengeluarkan ide gagasan sebagai dasar untuk merancang suatu konsep dalam tari, setelah mampu merancang ide konsep siswa akan mulai bereksplorasi, menentukan dan mengembangkan gerak yang baru sesuai dengan konsep yang ditentukan menjadi tari kreaasi Gayo.

Kreatifitas tari kreasi Gayo di SMAN 1 Takengon sebelum menggunakan model pembelajaran tekstual dan kontekstual mengalami beberapa kendala, salah satunya siswa sulit dalam menentukan gerak karena siswa dituntut untuk menciptakan dan mengembangkan gerak menjadi suatu tarian tanpa ada rangsangan untuk mengeluarkan ide gagasan.

Beberapa siswa merasa kesulitan dalam mengembangkan dan menyusun gerak menjadi tari. Hal itu terjadi karena siswa hanya berpatokan pada penciptaan gerak tanpa ada





rangsangan ide dan tidak mengetahui makna yang akan disampaikan dalam gerak-gerak pada tari tersebut. Hal tersebut yang membuat siswa menjadi kesulitan dalam menciptakan dan memunculkan kreativitasnya dalam berkarya tari kreasi Gayo.

Model pembelajaran tekstual dan kontekstual merupakan model pembelajaran yang cocok digunakan pada materi tari kreasi karena model tersebut merupakan pembelajaran yang mengkaitkan antara ilmu pengetahuan yang ada pada konteks dunia nyata dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Pada pembelajaran tari kreasi model pembelajaran tekstual dan kontekstual mengkaitkan antara bentuk gerak dengan makna yang terkandung dalam tarian tersebut berdasarkan kehidupan masyarakat Gayo itu sendiri.

Saat proses pembelajaran siswa diberi tugas untuk menentukan konsep sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat yang bertujuan agar mempermudah siswa untuk mengembangkan gerak berdasarkan makna yang ada dalam kehidupan masyarakat Gayo, setelah mampu menentukan konsep siswa kemudian bereksplorasi mencari dan mengembangkan gerak yang sesuai dengan makna dan konsep sehingga mampu memudahkan siswa untuk berkreatifitas menciptakan gerak tari kreasi Gayo.

Setiap siswa diberi kebebasan untuk menciptakan gerak sesuai makna dengan mengkaitkan ilmu pengetahuan tentang aktifitas yang ada pada konteks kehidupan masyarakat Gayo. Setelah siswa mampu mengembangkan dan menciptakan tari kreasi Gayo, kemudian tarian tersebut akan ditampilkan didepan kelas

dengan menjelaskan konsep tema terlebih dahulu, setelah menampilkan siswa dipersilahkan mempresentasikan makna dari tiap gerakan yang telah dikembangkannya menjadi suatu tarian.

Hasil rata-rata kemampuan kreativitas tari kreasi Gayo sebelum menggunakan model pembelajaran tekstual dan kontekstual adalah 74,41 dari jumlah siswa sebanyak 32 orang dengan nilai tertinggi 86 dan nilai terendah 60 sedangkan data dikonstrubusikan dalam kategori sangat baik sebanyak 4 orang atau 12,5%, kategori baik sebanyak 12 orang atau 37,5%, kategori cukup sebanyak 13 orang atau 40,6%, kategori kurang sebanyak 3 orang atau 9,4%, kategori sangat kurang tidak ada atau 0%.

Uji normalitas kelas *pre-test* sebelum menggunakan model pembelajaran tekstual dan kontekstual dengan uji lilifors $L_{tabel} = 0,1566$. Dengan demikian ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $(0,1132 < 0,1566)$ dengan demikian data pada kelompok *pre-test* berdistribusi normal.

Hasil rata-rata kemampuan kreativitas tari kreasi Gayo sesudah menggunakan model pembelajaran tekstual dan kontekstual adalah 82,56 dari jumlah siswa sebanyak 32 orang dengan nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 68 sedangkan data dikonstrubusikan dalam kategori sangat baik sebanyak 16 orang atau 50%, kategori baik sebanyak 7 orang atau 21,9% dan kategori cukup sebanyak 9 orang atau 28,1%, kategori kurang tidak ada dan kategori sangat kurang tidak ada atau 0%.

Identifikasi kelompok *post-test* ini termasuk normal dan termasuk dalam kategori yang baik. Uji normalitas kelompok *post-test* dengan uji lilifors $L_{tabel} = 0,1566$. Dengan demikian $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $(0,1368 < 0,1566)$



ini membuktikan bahwa data dari kelompok post-test berdistribusi normal.

Data kelompok *pre-test* dan kelompok post-test memiliki *varians* yang *homogen*. Hal ini ditunjukkan sesuai dengan perhitungan $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,10 < 1,82$. Sehingga data kelompok pre-test dan kelompok post test dapat dilanjutkan untuk diuji analisis hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan kreativitas tari kreasi Gayo sesudah menggunakan model pembelajaran tekstual dan kontekstual lebih tinggi atau lebih baik dari kemampuan kreativitas tari kreasi Gayo sebelum menggunakan model pembelajaran tekstual dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwasannya penggunaan model pembelajaran tekstual dan kontekstual lebih efektif digunakan untuk membantu siswa terhadap kreativitas tari kreasi Gayo di SMAN 1 Takengon.

Hal ini dibuktikan dengan diberikan perlakuan yang berbeda antara kelompok *pre-test* dan kelompok *post-test*. Kelompok pre-test siswa hanya membuat tari kreasi Gayo berdasarkan kemampuan menciptakan gerak tari saja tanpa ada rangsangan ide dan gagasan. Sementara di kelompok *post-test* siswa membuat tari kreasi Gayo berdasarkan kesesuaian gerak dan makna dalam tari sesuai dengan konsep yang ada pada masyarakat Gayo dengan demikian hal tersebut dijadikan rangsang ide dan gagasan yang diharapkan dapat mendorong siswa agar mempermudah berkreaitivitas dalam menciptakan dan mengembangkan gerak tari kreasi Gayo.

Pembuktian lainnya juga diperoleh dari hasil uji hipotesis bahwasannya t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $4,05 > 1,66$ maka hipotesis H_0 diterima yang membuktikan adanya pengaruh

yang signifikan terhadap kreativitas tari kreasi Gayo sesudah menggunakan model pembelajaran tekstual dan kontekstual di SMAN 1 Takengon.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Kemampuan kreativitas tari kreasi Gayo sebelum menggunakan model pembelajaran tekstual dan kontekstual pada kelas XI.IPA.4 di SMAN 1 Takengon menunjukkan hasil dengan nilai tertinggi 86 dan nilai terendah 60 yang diperoleh dari 32 sampel, yang memiliki nilai rata-rata 74,41 dan berada pada kategori cukup. Data kelompok *pre-test* berstatus normal dan *homogen*.
2. Kemampuan kreatifitas tari kreasi Gayo sesudah menggunakan model pembelajaran tekstual dan kontekstual pada kelas XI.IPA.4 di SMAN 1 Takengon menunjukkan hasil dengan nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 68 dari 32 sampel yang memiliki nilai rata-rata 82,56 dan berada pada kategori baik. Data kelompok *post-test* berstatus normal dan *homogen*.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran tekstual dan kontekstual terhadap kreativitas tari kreasi Gayo di SMAN 1 Takengon.

B. Saran



Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sebagai tindak lanjut dari penelitian ini dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Agar model pembelajaran tekstual dan kontekstual dapat diterapkan dalam pembelajaran tari kreasi untuk mempermudah siswa dalam berkreatifitas serta membantu proses pembelajaran agar tercapai kompetensi pembelajarannya.
2. Perlunya guru bidang studi seni budaya yang mengajar di lokasi penelitian agar meningkatkan perhatiannya terhadap penggunaan model pembelajaran dalam materi berkarya tari kreasi, yang dapat membantu proses pembelajaran agar lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajarannya.
3. Perlunya diadakan penelitian lebih lanjut bagi peneliti yang lain sebagai langkah kongkrit untuk mengembangkan mutu pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran lainnya yang dapat menunjang proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, fini 2013, Skripsi “Analisis tekstual dan kontekstual dalam novel traju mas karya imam Sardjono. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Ardamayanti, Dwindi, 2017, Skripsi “Pengaruh metode eksperimen terhadap kreativitas gerak tari siswa Smp Negeri 3 Kisaran.
- Aqib, Zainal. Murtadlo, Ali. 2016. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif & Inovatif*. Bandung. PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Aqib, Zainal. 2017. *Model-model media dan strategi pembelajaran kontekstual*

(inovatif). Bandung. Penerbit Yrama widya.

- Danny, Soesilo, Tritjahjo. 2014. *Pengembangan kreativitas melalui pembelajaran*. Yogyakarta. Penerbit ombak.
- Fauzi, Nanang, Arif 2013, Skripsi “Strategi pembelajaran kontekstual pada proses pembelajaran apresiasi seni rupa Smp Negeri 1 Playen GunungKidul” Fakultas bahasa dan seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Haswin, Pala, Rini 2016, Skripsi “Efektivitas pendekatan kontekstual ditinjau dari pemahaman konsep matematis siswa. Universitas Lampung.
- Mawardi, B Pitalis. Jurnal (2015). *Penerapan model pembelajaran aktif kreatif dan menyenangkan (paikem) terhadap hasil belajar mahasiswa pendidikan geografi belajar mahasiswa pendidikan geografi ikip pgri pontianak*. Vol 2, No 1:47.
- Prasty, A. Dkk. Jurnal (2017). *Analisis Koreografi Tari Kreasi Jameun Di Sanggar Rampoe Banda Aceh*. Vol 2, No 1:54.
- Priyono, Sabar. Jurnal (2016). *Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV Sd Negeri Karangjati*. Vol 9, No 1:895.
- Purwanti, Rika 2010, Skripsi “Peningkatan kreativitas belajar siswa melalui model kontekstual dalam pembelajaran ipa kelas V Sdn Tepisari 02 Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2009/2010” Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan. Universitas Sebelas Maret.
- Sari, Dkk. Jurnal (2017). *Pengaruh Strategi Permainan Imajinatif Terhadap Kreativitas Anak Kelompok B Gugus III Kecamatan Buleleng*. Vol 5, No 2.
- Shoimin, A. 2016. *68 Metode Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta:Ar-ruzz Media.



Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

_____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

_____. 2017. *Metode Penelitian pendidikan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sumandiyo, Hadi Y. 2007. *Kajian tari teks dan konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Sulistyowati, Isti 2015, Skripsi “Penerapan metode pembelajaran proyek untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun Di Tk Pertiwi XVII Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri” Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.

Widati, Sri. Jurnal (2016). “Peningkatan kreativitas tari kreasi dengan pembelajaran berbasis proyek. Kabupaten Pekalongan, Vol 6, No 1.